

## Wacana dan Citra Keislaman Muhaimin Iskandar dalam Dramaturgi Politik Pemilu 2024

Rahayu Surya Ningsih<sup>1</sup>, Qoriatul Mahfudloh<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Al-Qolam Malang

<sup>12</sup>Jl Raya, Dusun Baron, Putat Lor, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65174

<sup>1</sup>[rahayusuryaningsih20@alqolam.ac.id](mailto:rahayusuryaningsih20@alqolam.ac.id), <sup>2</sup>[qori@alqolam.ac.id](mailto:qori@alqolam.ac.id)

### Abstract

Mass media plays a central role in shaping public perception of a political figure, becoming the main pillar in constructing the image attached to the figure. Mass media, which is a communication bridge between politicians and the public, is widely used as an important strategy to build a political image. One of them is the figure of Muhaimin Iskandar. Analyzing the Islamic political image of Muhaimin Iskandar is important, considering his role that covers various aspects, including politics, social, and religion. This study uses Robert Entman's framing analysis method with Erving Goffman's conceptual framework as a critical perspective. The object of his study is the broadcast on Mata Najwa which specifically involves the presence of Muhaimin Iskandar. The results of the study show islamic image which is publicly proposed are the subjugation of radicalism and Muhaimin's closeness to Islamic scholars.

**Key words:** *image; mass communication; Islam; politics; discourse; dramaturgy*

### Abstrak

Media massa memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu tokoh politik, menjadi pilar utama dalam menyusun citra yang melekat pada figur tersebut. Media massa yang menjadi jembatan komunikasi antara politisi dengan masyarakat banyak dimanfaatkan sebagai salah satu strategi penting untuk membangun citra politik. Salah satunya adalah figur Muhaimin Iskandar. Menganalisis citra politik keislaman Muhaimin Iskandar menjadi suatu hal yang penting, mengingat perannya yang mencakup berbagai aspek, termasuk politik, sosial, dan agama. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing Robert Entman dengan konsep dramaturgi khas Erving Goffman sebagai kerangka teoretik. Objek penelitian ini adalah tayangan di Mata Najwa yang secara khusus melibatkan kehadiran Muhaimin Iskandar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra *keislaman* yang ditawarkan kepada publik adalah isu penumpasan radikalisme serta kedekatan-kedekatan Muhaimin dengan ulama.

**Kata Kunci:** *citra; komunikasi massa; keislaman; politik; wacana; dramaturgi*

## Pendahuluan

Dalam dinamika politik modern, media massa memegang peran kunci dalam membentuk citra seorang tokoh politik di mata publik. Media massa menjadi jembatan komunikasi politik antara politisi dan masyarakat. Setiap elemen komunikasi politik ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap seorang kandidat (Admin, n.d.). Komunikasi politik merupakan upaya elit untuk memengaruhi masyarakat agar gagasan politik yang memiliki substansi ideologi, orientasi politik dan pemikiran memengaruhi masyarakat dalam mengambil keputusan politik yang demokratis, transparan dan akuntabel (Aly, 2010). Komunikasi politik inilah yang menghasilkan citra politik.

Alasan mengapa citra diri penting bagi politikus dapat disandarkan pada Teori Citra oleh Frank Jefkins. Teori citra meliputi kesan, gambaran atau impressi yang tepat (sesuai dengan kenyataan) atas sosok keberadaan berbagai kebijakan personil-personil atau jasa-jasa dari suatu organisasi atau perusahaan (Jefkins, 2003). Teori ini menekankan pentingnya pemeliharaan, pembentukan, dan kontrol citra diri oleh individu atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi sosial dan politik. Baik tujuan untuk menonjolkan ciri khas diri, mengubah persepsi publik, mendulang suara, atau pun tujuan yang lainnya.

Pada kompetisi elektabilitas di tahun 2024, para kandidat telah memulai konstruksi citranya dalam berbagai platform media; media massa, media sosial, kampanye partai, bahkan ajang debat. Pertarungan wacana dan citra dimulai jauh lebih lampau dari jadwal pemilu. Sebab citra politik dibentuk untuk memengaruhi sejauh mana politik dan kekuasaan dipertarungkan. Citra yang dibuat pun selalu melibatkan sejumlah wacana yang dikemas di dalam isu-isu tertentu yang bergantung pada kecenderungan dan afirmasi publik.

Pertarungan wacana selalu memainkan peran vital dalam menggiring opini dan perspektif massa. Michel Foucault meyakini bahwa di dalam wacana pula pengetahuan dibangun untuk melanggengkan kekuasaan (Barker, 2000). Wacana diproduksi, direduksi, ditampilkan, dilestarikan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosio-kultural tertentu (Kellner, 2010). Di dalam representasi, wacana dan makna dilekatkan pada citra. Citra kemudian menjadi arena dan material dalam membangun dan melestarikan kuasa.

Tak terkecuali terma *keislaman* atau peneliti menyebutnya sebagai 'identitas yang dianggap mencenderungi nilai-nilai agama Islam' digunakan sebagai citra untuk mendongkrak popularitas Muhaimin Iskandar sebagai kandidat cawapres 2024. Citra keislaman yang dipilih oleh figur ini tidak serta merta diproduksi. Konteks sosial keagamaan di Indonesia yang cenderung kental menjadi salah satu pendorong utama alasan Muhaimin Iskandar mereproduksi wacana ini.

Tidak ada yang meragukan tentang kedekatan pribadi maupun politis Muhaimin Iskandar dengan organisasi keislaman terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama. Organisasi NU memiliki pengaruh yang kuat dalam kancah peristiwa politik Indonesia. Politik identitas yang dibawa Muhaimin Iskandar merupakan peluang yang dimanfaatkan oleh partai dominan untuk mendulang suara, sebagaimana hal tersebut juga terjadi pada Pemilu 2019 lalu saat Joko Widodo menggandeng Ma'ruf Amin sebagai tameng politik.

Analisis mendalam terhadap data dukung ini memberikan wawasan tentang bagaimana citra politik Muhaimin Iskandar dipertahankan dan dimanfaatkan di tengah tantangan yang ada. Untuk memahami lebih dalam bagaimana citra politik keislaman Muhaimin Iskandar dibentuk dan dipersepsikan, perlu dilakukan analisis mendalam menggunakan kerangka konseptual dramaturgi politik.

Konsep dramaturgi (Goffman, 1959) yang digunakan sebagai perspektif dalam ranah politik bukanlah hal yang baru saja dilakukan oleh peneliti. Goffman menawarkan kerangka konseptual yang diinversi dari dunia teatrikal tentang *front stage* dan *back stage*. Panggung depan (*front stage*) diilustrasikan sebagai ruang dan dunia di mana dunia dan harapan-harapannya bermain dan dipermainkan oleh aktor. Permainan tersebut memiliki durasi waktu karena aktor harus kembali ke panggung belakang (*back stage*) setelah identitasnya dan perannya berkurang signifikan bagi dalang. Tak sulit mengibaratkan ranah pemerintahan kita sebagai sebuah panggung politik. Aktor-aktornya kerap menawarkan citra-citra memabukkan dan menampilkan karakter orang lain untuk mencapai tujuan kekuasaan.

Dramaturgi politik merupakan terma yang digunakan oleh Richard M. Merelman pada tahun 1969. Terma ini merujuk pada kerangka konseptual populer yang digunakan dan dikembangkan dalam ranah ilmu politik. Spekulasi teori ini banyak diinversi dari sejumlah teori tentang drama (*dramatic theory*) (Merelman, Spring, 1969). Merelman menganggap bahwa dunia politik lebih banyak menunjukkan karakteristik dramaturgi; politisi dalam beberapa situasi dan kondisi tertentu banyak menggunakan perangkat-perangkat drama di hadapan publik. Meski demikian, ia tidak menganggap bahwa panggung politik sama persis dengan teater. Ia lebih banyak menekankan bahwa keterpisahan (*discontinue*) para aktor teater dan penonton merupakan alegori yang paling mewakili dunia politik.

Kajian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembentukan citra politik keislaman Muhaimin Iskandar. Fokusnya adalah pada bagaimana citra politik Muhaimin Iskandar di-*framing* dalam empat video yang disajikan dalam tayangan Mata Najwa. Menganalisis citra politik Muhaimin Iskandar menjadi suatu hal yang penting, mengingat perannya yang mencakup berbagai aspek, termasuk politik, sosial, dan agama. Pemahaman mendalam terhadap citra dirinya dapat membuka wawasan terkait dengan rekam jejaknya di dunia politik, khususnya dalam membangun hubungan dengan masyarakat.

Salah satu media yang peneliti gunakan untuk mendedah citra politik Muhaimin Iskandar adalah tayangan program Mata Najwa. Hasil survei nasional yang dirilis oleh Cyrus Network, Mata Najwa merupakan program talkshow politik paling banyak memiliki peminat bila menjelang pemilu. Program tersebut menduduki peringkat teratas setelah ILC (*Indonesia Lawyers Club*), Aiman, Tayangan Rossi, dan E-Talkshow (Bernie, 2020). Di samping hal itu, *host* Mata Najwa, Najwa Shihab, merupakan salah satu perempuan paling berpengaruh di Indonesia saat ini. Kiprahnya dalam ranah jurnalisme politik melampaui politisi-politisi perempuan lainnya seperti Khofifah Indar Pawaransa, Puan Maharani, Sri Mulyani, dan Yenny Wahid (-, 2023).

Reputasi politik Muhaimin Iskandar ini bukan pertama kalinya dikaji. Tren penelitian dengan topik pendedahan citra politisi semakin populer terutama sejak masa menjelang pemilu. Tren kajian tersebut menandakan bahwa citra-citra yang disajikan politisi semakin diharuskan untuk menunjukkan gambaran komprehensif yang riil. Pencitraan para politisi setiap menjelang pemilihan umum tidak lain memiliki acuan yang serupa dengan ranah pemasaran untuk mendapatkan suara dan kekuasaan. Masyarakat perlu memperoleh gambaran komprehensif yang riil bila berkaitan dengan suara dan hak mereka.

Muhaimin Iskandar yang menggunakan citra keagamaan untuk memperoleh dukungan tambahan tidak lain merupakan konfigurasi politik identitas. Politisi kerap menggunakan identitas sebagai instrumen untuk menuju kontestasi politik, khususnya identitas keagamaan. Bila kita tengarai dengan baik, pengalaman politik negara kita di tahun 2014 dan 2019 telah menggunakan identitas keagamaan, khususnya keislaman, untuk mempolarisasi massa (Muhammad, 2023). Meski Muhaimin Iskandar dianggap membawa kesegaran dengan citra kebangsaan dan keindonesiaan, namun trajektori politiknya yang dekat dengan NU tidak dapat dipisahkan dari proses kontestasi politiknya di pemilihan umum 2024.

Pada platform X dengan akun @CakIminNow, pemasaran politiknya jadi yang paling gencar sejak sebulan sebelum pemilihan umum 2024. Ia menggunakan strategi populisme keislaman untuk membangun komunitas dengan tujuan yang sama. Simbol-simbol yang mengacu pada narasi keagamaan digunakan sebagai nilai jual (Sriharyani, 2024). Populisme Islam adalah label yang diberikan kepada sejumlah kelompok yang menggunakan narasi atau teks keagamaan sebagai alat dengan tujuan tertentu. Konsep ini semakin marak di kancah perpolitikan Indonesia sejak era Joko Widodo menjabat sebagai pemimpin negara.

Tidak hanya hal itu, Muhaimin Iskandar juga ditengarai punya popularitas dan tingkat keberterimaan yang tinggi di kalangan pemilih pesantren. Umma dan Holilah menyebutkan bahwa popularitas dan rating akseptabilitas Muhaimin populer di kalangan alumni santri perempuan di usia 17-21 tahun (Umma & Holilah, 2024). Popularitas ini bukan hal yang kebetulan terjadi. Penyebabnya karena partai politik PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) juga lebih banyak diperkenalkan di ranah pesantren.

Popularitas tersebut semakin mengglobal karena peran media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan gaya hidup masyarakat Indonesia. Konstruksi citra politik di dunia virtual justru dibidik lebih serius karena media sosial justru menjadi aktor utama sekaligus penyedia arus utama pemasar ide, pelaku framing, dan penyusun agenda setting yang memberi akses atas citra (Mudjiyanto, Launa, & Yanuar, 2024).

Berdasarkan kajian-kajian terbaru di atas, maka analisis citra tentang politisi Muhaimin Iskandar ini secara signifikan penting karena mengisi celah yang ada dalam kajian citra politik, terutama dalam konteks kajian citra visual dan komunikasi politik. Kajian ini menawarkan pendekatan framing dengan menganalisis bagaimana tayangan Mata Najwa membentuk dan memengaruhi persepsi publik terhadap Muhaimin Iskandar. Selain itu, penelitian ini relevan dalam konteks saat ini karena turut menegaskan tren kajian kritis tentang dinamika politik dan media di Indonesia yang belum sepenuhnya banyak diadaptasi oleh ilmu sosial. Dengan kritik terhadap pendekatan penelitian sebelumnya dan penambahan analisis framing yang lebih mendalam, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif bagaimana citra politik dikonstruksi secara berulang di Indonesia.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing untuk memahami citra politik Muhaimin Iskandar dalam tayangan Mata Najwa. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi bagaimana media membentuk persepsi terhadap isu politik. Dalam penelitian ini, empat tayangan Mata Najwa yang menampilkan Muhaimin Iskandar dari tahun 2018-2023 dipilih sebagai sampel. Tayangan ini dipilih berdasarkan prestasi Mata Najwa sebagai talkshow berita politik terbaik dan popularitasnya di kalangan audiens. Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan serangkaian langkah yang melibatkan: (1)

pencarian dan pengumpulan video yang menayangkan Muhaimin Iskandar di Mata Najwa dari tahun 2018-2023; (2) penentuan dan pengelompokan video menjadi 4 video terpilih; (3) analisis dialog Muhaimin Iskandar baik saat membuat pernyataan mau pun saat menjawab pertanyaan; dan (4) penarikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Metode analisis ini akan digunakan untuk mengurai dan memahami framing atau penyajian cerita pada empat video dalam tayangan Mata Najwa yang menjadi fokus penelitian ini.

Anugerah Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) 2020. Prestasi ini tidak hanya didasarkan pada pencapaian semata, melainkan dinilai dari konsistensi dan kerja keras dalam menyajikan siaran berkualitas, mendidik, dan menghibur. Selain itu, hasil survei nasional pada bulan Januari 2020 menunjukkan bahwa Mata Najwa memiliki popularitas yang mencapai 24 persen responden, mengungguli tayangan Indonesia Lawyers Club (ILC) di TvOne yang mencapai 20 persen. Menurut CEO Cyrus Network, Eko David Afianto, Mata Najwa dan ILC menjadi dua talkshow politik yang paling dominan ditonton oleh pemilih, dengan Mata Najwa unggul dalam tingkat kepopuleran, (Muharomah, 2022).

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan serangkaian langkah yang melibatkan: (1) pencarian dan pengumpulan video yang menayangkan Muhaimin Iskandar di Mata Najwa dari tahun 2018-2023; (2) penentuan dan pengelompokan video; (3) analisis dialog Muhaimin Iskandar baik saat membuat berdialog dengan *host*; dan (4) penarikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Metode analisis ini akan digunakan untuk mengurai dan memahami framing atau penyajian cerita pada video dalam tayangan Mata Najwa yang menjadi fokus penelitian ini.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis framing, dengan pendekatan pembacaan yang mengacu pada teori dramaturgi. Teori dramaturgi, yang dikembangkan oleh Erving Goffman, memungkinkan peneliti untuk melihat Muhaimin Iskandar sebagai aktor yang berperan di panggung politik, di mana ia berusaha mengelola citra dan kesan yang ditinggalkan kepada publik. Teori dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman menggambarkan kehidupan sosial sebagai sebuah pertunjukan teater, di mana individu berperan sebagai aktor yang berusaha mengelola kesan yang ditinggalkan kepada penonton (orang lain) melalui penampilan dan perilaku mereka. Dalam teori ini, Goffman membagi interaksi sosial menjadi dua wilayah: "front stage" (panggung depan), di mana individu menampilkan diri sesuai harapan sosial, dan "back stage" (panggung belakang), di mana mereka dapat bersikap lebih autentik dan tidak terikat oleh norma-norma sosial. Goffman menekankan bahwa identitas individu bersifat dinamis dan dapat berubah tergantung pada konteks interaksi, serta pentingnya pengelolaan kesan (*impression management*) untuk membangun citra diri yang diinginkan (Erving Goffman, 1956).

## **Hasil dan Pembahasan**

Saat ini, alat komunikasi digital tengah berkembang pesat di seluruh dunia. Perkembangan ini jelas berdampak besar terhadap kehidupan sehari-hari, mulai dari cara berinteraksi, cara belajar hingga ke kegiatan profesional. Teknologi selalu menimbulkan perubahan bagi semua aspek kehidupan, termasuk pula dalam dunia politik. Salah satu bentuk perubahan yang ditimbulkan adalah untuk membentuk citra diri seorang politikus. Dunia maya adalah tempat di

mana kita semua membangun “identitas diri” seperti yang kita inginkan, terlepas dari benar atau palsu (Mauludi, 2018).

Di tahun-tahun politik, berbagai cara dan gerakan dilakukan untuk menaikkan citra diri. Salah satunya dengan penggunaan platform digital YouTube. Beberapa alasan mengapa platform digital menjadi pilihan untuk menaikkan elektabilitas politikus karena empat alasan. Pertama, jangkauan media online tak terbatas sehingga dapat menjangkau publik lebih luas dengan minim biaya. Kedua, media online memberikan keuntungan untuk melakukan sosialisasi dan komunikasi langsung dengan publik serta mengundangnya langsung untuk bergabung dan berpartisipasi. Ketiga, media online merupakan sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan politik secara lengkap. Dan keempat, media virtual dapat melacak jumlah *exposure* pada setiap konten. (Sosiawan, 2015).

### ***Citra Anti-radikalisme***

Dalam tayangan *Muhaimin Iskandar: Radikalisme Bersumber dari Pendangkalan Ajaran Agama* yang dirilis pada 25 Mei 2018 dalam tayangan Mata Najwa terdapat segmen tanya jawab tentang radikalisme yang ditujukan oleh Host kepada Muhaimin Iskandar:

<i>Host</i>	<i>Mengapa ini (radikalisme) tumbuh subur di kampus-kampus?</i>
Muhaimin Iskandar	Saya kasihan munculnya radikalisme di kampus. Ini akibat pendangkalan keagamaan Islam yang hanya tekstualis-skriptualisme yang menganggap kebenaran itu terbatas. Padahal ilmu agama ini rujukannya ada Al-Quran, Hadis masih ada <i>ijma'</i> , masih ada <i>qiyas</i> yang ini lahir dari pemikiran pemikiran ulama yang paling alim, yang paling dalam ilmu agamanya. Nah hari-hari ini muncul kekuatan di kampus, saya usul pada Pak Mendikti ya jangan hanya regulasi, masukkan di dalamnya ajaran keagamaan yang lebih mendalam karena akar masalahnya adalah ringannya atau instannya dalam pembelajaran keagamaan. Ibaratnya begini orang-orang yang radikal itu kurang rasa syukurnya. Indonesia yang diberi begitu banyak kenikmatan ibarat di Al-Quran itu disebutkan, tanda-tanda Surga itu adalah mengalir air deras di bawah tanah itu, tajri <i>mintabtihal anbar</i> , itu tidak disyukuri dibanding Mekkah yang kering kalau enggak ada Kabah orang juga gak akan datang ke sana. Perang terus di sana. Rasa syukur itu kurang terhadap agama. Nah di sisi lain suka menyalahkan orang lain karena dangkalnya. Bayangkan, bedug aja diharamkan. Banyak itu orang-orang yang skriptualis mengharamkan bedug, mengharamkan tahlilan. Bedug katanya melanggar syariat? Siapa bilang bedug itu syariat? Bedug itu sarana untuk memanggil orang-orang datang sholat. Sekarang sudah ada mic saja bedug mulai ditinggal. Sebentar lagi mic juga ditinggal <i>lawong</i> sholat cukup di SMS atau di WA. Agama <i>addinu yusrun</i> , agama itu mudah, syukuri, nikmati kemudahan ini

2018: Mata Najwa - Muhaimin Iskandar: Radikalisme Bersumber dari Pendangkalan Ajaran Agama

Definisi Masalah	Munculnya radikalisme di kampus.
Diagnosis Penyebab	Pendangkalan keagamaan Islam yang hanya tekstualis skriptualisme yang menganggap kebenaran itu terbatas.
Penilaian Moral	Penilaian moral dalam teks ini mencakup kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman agama yang lebih mendalam, mengembangkan rasa syukur yang lebih besar terhadap nikmat-nikmat yang diberikan, dan menghindari sikap dangkal dalam penafsiran ajaran agama.
Rekomendasi Tindakan	Jangan hanya regulasi, masukkan di dalamnya ajaran keagamaan yang lebih mendalam karena akar masalahnya adalah Ringannya atau instannya dalam pembelajaran keagamaan.

Tabel 1. Diagnosa 1

#### *Hasil Analisis Framing*

Dalam tayangan tersebut, Muhaimin berbicara mengenai radikalisme. Menurut BNPT, radikalisme merupakan suatu perjalanan menuju terorisme yang senantiasa menggunakan agama sebagai alat manipulasi dan politisasi. Radikalisme juga merujuk pada pandangan atau aliran yang mengadvokasi transformasi atau perbaikan dalam ranah sosial dan politik, baik melalui tindakan kekerasan maupun dengan sikap yang ekstrem. Mahasiswa merupakan sasaran yang potensial dan strategis terkait radikalisme (Marsudi, Basri., dkk, 2019 hal 17). Muhaimin mengatakan bahwa munculnya radikalisme di kampus itu karena pendangkalan agama. Padahal, pendangkalan agama itu bukan satu-satunya penyebab.

Bila melihat penjelasan dalam buku *Preventing Radicalism in Campus* (2019), faktor penyebab radikalisme itu ada tiga. Pertama, faktor domestik, yakni kondisi dalam negeri yang semisal kemiskinan, ketidakadilan atau merasa kecewa dengan pemerintah. Kedua, faktor internasional, yakni pengaruh lingkungan luar negeri yang memberikan daya dorong tumbuhnya sentimen keagamaan seperti ketidakadilan global, politik luar negeri yang arogan, dan *imperialisme* modern negara adi daya. Ketiga, faktor kultural yang sangat terkait dengan pemahaman keagamaan yang dangkal dan penafsiran kitab suci yang sempit dan leksikal (harfiah).

Selanjutnya, dalam memberi solusi, Muhaimin menyarankan agar kurikulum di Indonesia, memasukkan ajaran keagamaan yang lebih mendalam. Padahal, solusi pencegahan

radikalisme tidak hanya satu itu. Menurut Convey Indonesia, solusi dalam mengatasi radikalisme di kampus dapat dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain : (1) Pendidikan : Pendidikan adalah faktor yang sangat penting dalam mencegah radikalisme di kampus. Kemendikbud dan Kemenristek-Dikti harus segera menggeber program deradikalisasi di seluruh sekolah dan kampus di Indonesia. (2) Pemetaan dan identifikasi : Penanganan radikalisme disesuaikan sesuai tingkat keparahan paparan. Kemendikbud dan Kemenristek-Dikti harus menggandeng institusi lain, misalnya BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), MUI (Majelis Ulama Indonesia), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan lain-lain. (3) Sikap keagamaan : Pemahaman agama harus dijelaskan secara lebih dalam, bukan hanya sebatas belajar mana yang salah dan mana yang benar. (4) Kerja sama dengan institusi : Kemendikbud dan Kemenristek-Dikti harus menggandeng institusi lain, misalnya BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), MUI (Majelis Ulama Indonesia), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan lain-lain. Pencegahan radikalisme di kampus melibatkan pendekatan yang kompleks dan beragam, dan tidak ada solusi yang satu ukuran cocok untuk semua kasus. Hal ini disebabkan karena setiap kampus memiliki kondisi dan latar belakang yang berbeda-beda.

Pada tahun 2018, data BIN (Badan Intelijen Negara) mencatat bahwa 39% mahasiswa di seluruh Indonesia terpapar radikalisme (Wirana, 2024). Isu ini kemudian merebak menjadi sebuah topik yang banyak diambil oleh politisi masa itu sebagai topik kunci untuk diperdebatkan di ruang publik. Isu deradikalisasi mencuat seiring dengan UU No. 5 Tahun 2018 tentang kelompok radikal Islam di Indonesia. Topik deradikalisasi ini juga turut diusung oleh Muhaimin Iskandar saat diwawancarai dalam acara gelar wicara di Mata Najwa.

Pada data di atas Muhaimin Iskandar muncul sebagai tokoh yang kritis terhadap pendangkalan ajaran agama dan menganggap radikalisme sebagai akibat dari pemahaman agama yang dangkal. Muhaimin banyak menggunakan istilah-istilah seperti *mintabtihal anbar* dan *addinu yusrun* sebagai penegas identitasnya. Meski bila dikaji lebih dalam kedua istilah tersebut kurang kontekstual terhadap cara konkret deradikalisasi, namun kedua istilah tersebut cukup membuat orang awam nampak percaya bahwa figur Muhaimin merupakan figur yang aman dan dapat diberi kepercayaan.

Citra ini mencerminkan Muhaimin sebagai seorang yang peduli terhadap isu agama dan berusaha memperbaiki kondisi pendidikan agama di perguruan tinggi. Melalui argumen agama dan kritik terhadap pandangan tekstualis, Muhaimin menggunakan referensi khas keagamaan. Fungsinya adalah mengonstruksi citra yang menunjukkan identitas kredibel dan berkomitmen. Penggunaan istilah-istilah keagamaan juga kerap digunakan oleh dunia periklanan yang menysasar target pasar dengan situasi sosial keagamaan tertentu. Dalam konseptualisasi Ernesto Laclau (1985) penggunaan konsep keagamaan dalam formasi sosial tertentu sesungguhnya menunjukkan investasi makna oleh penanda-penanda kunci (Irawanto, 2018). Investasi makna yang disajikan oleh Muhaimin tatkala menggunakan konsep keagamaan di atas juga mengungkap secara politis tentang bagaimana sebagai seorang pribadi ia menciptakan figur yang ingin memperbaiki situasi pendidikan agama dan membangun citra sebagai pemimpin yang peka terhadap masalah sosial dan agama.

### ***Citra Toleransi***

Tayangan “Negeri Jenaka: Politikus Zaman Now Ala Cak Imin”

Dalam segmen ini, Najwa Shihab menantang Muhaimin Iskandar untuk melakukan *standup comedy*.

“Selamat malam dan salam sejahtera untuk kita semua. Hai, jadi politisi kadang sangat capek kerja ke mana-mana menjelaskan kepada masyarakat, tapi tetap kalah populer dengan hewa-hewan akhir-akhir ini [penonton tertawa]. Bayangkan hari ini yang paling populer kodok, kecebong. Hasil survei saat ini ikan yang paling terkenal, selain pusing ngomong bahwa yang enggak makan ikan ditenggelmakan. Ada kuis nama-nama ikan yang paling terkenal adalah ikan tongkol. Jadi syarat menjadi politisi itu tidak boleh sakit hati karena kalau sakit hati tidak akan lama di dunia politik. Begini, politik itu salah sedikit sedikit *dirasani*. Lima orang yang salah, seluruh gedung DPR yang disalahkan. Tapi cita-cita saya sebagai politisi hanya satu: ikut Gus Dur. Kenapa ikut Gus Dur? Gus Dur jadi presiden tidak pakai modal dan tidak pakai Tim Sukses. Ia hanya modal dengkul, itu pun dengkulnya Amien Rais. Tahu-tahu Pak Amien Rais datang nawarin kepada Gus Dur: *Gud, negeri ini butuh Anda. Supaya tidak pecah anda harus jadi presiden*. Jadi cita-cita saya jadilah politisi tanpa modal yang penting bisa meyakinkan masyarakat dengan baik itulah yang menjadi politisi yang sejati.”

Host menanggapi, “keunikan Cak Imin itu dari dulu selalau khas dengan gaya guyonnya.”

---

2018: Mata Najwa – Negeri Jenaka: Politikus Zaman Now ala Cak Imin

---

Definisi Masalah	Muhaimin Iskandar menggunakan humor dalam menyampaikan keluhannya akhir-akhir ini di dunia politik.
Diagnosis Penyebab	Ia menyebut bahwa jadi politisi kadang sangat <i>capek</i> kerja ke mana-mana, menjelaskan kepada masyarakat tapi tetap kalah populer dengan hewa-hewan.
Penilaian Moral	Menurutnya, syarat menjadi politisi itu tidak boleh sakit hati karena kalau sakit hati tidak akan lama di dunia politik.
Rekomendasi Tindakan	Muhaimin menyebutkan cita-citanya di politik hanya satu, yaitu ingin seperti Gus Dur. Gus Dur jadi presiden tidak pakai modal dan tidak pakai Tim Sukses. Ia hanya modal dengkul, itu pun dengkulnya Amien Rais.

---

Tabel 2. *Diagnosis 2*

Gus Dur, mantan presiden keempat RI yang dinobatkan sebagai tokoh yang membidani kelahiran toleransi di Indonesia, merupakan sosok yang berpengaruh tidak hanya di dunia politik belaka. Lebih dari itu Gus Dur merupakan figur besar yang mampu membidik secara kritis apa yang membedakan politik dan yang bukan politik. Gus Dur, bagi tokoh-tokoh muslim di Indonesia merupakan figur ideal. Dalam dialog segmen Mata Najwa di atas, politisi Muhaimin Iskandar merupakan salah satu politisi yang menjadikan Gus Dur sebagai agen yang diidealisasi.

Muhaimin Iskandar menampilkan dirinya sebagai figur yang memiliki kemiripan dengan Gus Dur. Personalisasi tersebut meliputi pribadi politik yang humoris, pekerja keras namun kurang dihargai oleh masyarakat, menjadi presiden tanpa modal, dan dalam ruang publik ia membawa metafora-metafora hewan untuk menggambarkan situasi politik Indonesia.

KH. Abdurrahman Wahid, saat mencalonkan diri menjadi presiden, memang tidak mengeluarkan kapital modal yang seimbang dengan pasangan capres dan cawapres lainnya kala itu. Meski demikian, kapital sosial Gus Dur di ranah pada cendekiawan, tokoh-tokoh HAM, politisi, dan masyarakat Indonesia telah cukup menjadi salah satu publisitas terbesar yang memengaruhi pemilihannya sebagai presiden. Rekam jejak gagasan-gagasan multikulturalisme Gus Dur di ranah para cendekiawan muslim dan publik telah matang jauh sebelum ditunjuk dan direkomendasikan sebagai kandidat presiden oleh sejumlah politisi. Popularitas gagasan Gus Dur-lah yang membuat ia dilirik oleh para politisi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terpilihnya Gus Dur sebagai presiden menunjukkan bahwa keberhasilannya tidak benar-benar tanpa modal dan tim sukses. Terpilihnya Gus Dur melibatkan dukungan politik, gaya kepemimpinan kharismatik, dan dukungan dari masyarakat. Pernyataan Muhaimin tentang menjadi presiden tanpa modal dianggap tidak realistis karena dalam praktiknya, setiap calon presiden membutuhkan dukungan dan modal untuk menyampaikan pesan kepada publik. Meskipun Muhaimin pada awalnya menyatakan cita-citanya tanpa modal, pada kenyataannya, dalam pemilihan calon wakil presiden tahun 2024, Muhaimin terlibat dalam kampanye yang memerlukan dana, meskipun jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan pasangan calon lainnya.

Performativitas Muhaimin Iskandar dalam tayangan Mata Najwa di atas menegaskan bahwa ia ingin dilihat sebagai seorang pribadi yang humoris. Secara figuratif, pribadi humoris dianggap sebagai pribadi yang memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi. Keterbukaan tersebut juga mencakup sikap yang *mudah menerima kritik*. Muhaimin Iskandar cukup sadar bahwa keterbukaan terhadap kritik adalah sikap yang paling dikagumi oleh publik. Keterbukaan ini pula yang diharapkan dapat dilihat oleh publik di dalam dirinya. Goffman menyebut hal ini sebagai *idealization performance*, dengan kata lain idealisasi yang dipertunjukkan secara mimikri. Seorang individu dapat *bolak balik* memerankan realitas dirinya sendiri dan idealisasi publik hanya di kondisi-kondisi tertentu:

*We find that the individual may attempt to induce the audience to judge him and the situation in a particular way, and he may seek this judgement as an ultimate end in itself, and yet he may not completely believe that he deserve the valuation of self which he asks for or that the impression of reality which he fosters is valid. (Goffman, 1959)*

### **Performativitas Kesantrian**

Pada tanggal 4 September 2023, Najwa Shihab mewawancarai sepasang Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden untuk Pemilu 2024, Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar. Berikut ini merupakan salah satu cuplikan data tayangan yang dianalisis:

Sebetulnya ada cerita menarik, Bang Surya. Tahun 2021 saya dipanggil Al Mukarrom Romo Kiai Kholil di Situbondo... saya dipanggil, "Muhaimin, menurut saya kamu harus pasangan sama Anies Baswedan." Saya tidak berani menolak, tetapi saya juga tidak berani menjawab iya. Tapi saya masukkan ke dalam batin sambil jalan, "Lho, gak bahaya *tha*?"

Ada juga peristiwa di haji yang saya terkagum-kagum. Ada Kiai Thoifur dari Jawa Tengah. Beliau memimpin 150an jamaah haji. Saya dipanggil ke hotelnya. Sowan seperti biasa. Setiap kiai yang bisa saya sowan, saya sowan. Beliau itu tiba-tiba bilang, "Muhaimin, saya sudah istikharah, jodohmu itu Anies. Kita anggap itu masukan." (Kok begitu Kiai?) "Ya sudah, camkan saja."

Saya tidak pakai komentar dan saya tidak *follow up* dengan itu. Tapi itu kemudian membawa ke alam sadar di dunia maya dan langit ini yang menuntun supaya ketemu akhirnya, dan hari ini ketemu. Saya hampir tidak pernah ketemu dengan Kiai Thoifur. Ketemu di haji itu karena beliau rumahnya agak jauh. Di Purworejo. Kiai Thoifur ini sangat terkenal karena muridnya Sayyid Muhammad Al Maliki, bahkan murid kesayangannya. Sampai ada sumur di rumah Sayyid Al Maliki, Birrut Thoifur. Beliau terkenal ahli istikharah dan kalau istikharah biasanya kalau muncul Nabi menemuinya dan seterusnya.

---

2023: Mata Najwa – Eksklusif Blak-blakan Anies - Muhaimin

---

Definisi Masalah	Dalam konteks ini terkait dengan saran atau petunjuk dari berbagai tokoh agama terhadap potensi pasangan politik Muhaimin Iskandar dengan Anies Baswedan.
Diagnosis Penyebab	Muhaimin merinci bahwa sarannya untuk berpasangan dengan Anies Baswedan berasal dari petunjuk spiritual dan istikharah yang dia terima dari dua tokoh agama. Saran ini disampaikan dengan nada kagum dan kekaguman terhadap kebijaksanaan spiritual para tokoh tersebut.
Penilaian Moral	Cerita ini menciptakan pemahaman bahwa saran dari ulama dianggap sebagai petunjuk moral atau spiritual yang patut dihormati.
Rekomendasi Tindakan	Muhaimin menceritakan bahwa meskipun mendapat saran untuk berpasangan dengan Anies Baswedan, ia tidak memberikan komentar atau <i>follow up</i> secara langsung terhadap saran tersebut. Namun, cerita ini mengilustrasikan bahwa petunjuk <i>istikharah</i> dan saran spiritual tersebut membawanya ke arah bertemu dengan Anies Baswedan.

---

Dalam tayangan tersebut, tergambar nuansa ketidakpastian dan pertimbangan dalam menghadapi keputusan besar. Pertemuan dengan Al Mukarom Romo Kiai Kholil di Situbondo menciptakan framing yang memperlihatkan rasa tidak berani menolak dan ragu untuk menjawab iya terhadap saran menjadi pasangan dengan Anies Baswedan. Pertanyaan batin, "*Lho lho gak bahaya tab?*", menyoroti ketidakpastian dan pertimbangan mendalam yang dihadapi oleh Muhaimin.

Dalam perjalanan haji, framing istikharah dan saran Kiai Thoifur menciptakan dimensi spiritual yang kuat dalam kisah ini. Nasihat Kiai Thoifur mengenai jodoh dengan Anies Baswedan menjadi petunjuk yang mengarah pada pertemuan yang signifikan di dunia maya. Cerita ini menciptakan framing yang memadukan realitas dunia nyata dengan petunjuk spiritual, menciptakan cerita yang dipenuhi dengan makna dan takdir. Ketika Muhaimin menyampaikan bahwa saran Kiai Thoifur di dunia maya membawa pada pertemuan dengan Anies Baswedan, tergambar framing kesempatan dan takdir yang menyatukan pertemuan ini. Hal ini menggambarkan peran penting tokoh agama dalam pengambilan keputusan besar bagi Muhaimin Iskandar.

Muhaimin Iskandar lebih menggunakan wacana kepesantrenan sebagai alasan mengapa ia menjadi Calon Wakil Presiden dibanding dengan rasionalitas visi dan misi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Narasi besar bahwa peran para tokoh besar pesantren yang sejauh ini mendominasi lingkungan masyarakat Jawa digunakan oleh Muhaimin Iskandar sebagai fragmen *front stage* agar diterima di masyarakat pesantren. Dalam politik elektoral, seorang kiai merupakan konsolidator yang bergerak di level elite sekaligus mobilisator di level akar rumput (Aziz, 2020). Tidak hanya sebagai penjaga grand naratif, namun peran kiai dalam jaringan politik Indonesia juga berpengaruh hingga di level mobilisasi masyarakat, baik jamaah maupun santri-santri di bawah lembaga pesantrennya. Jawaban-jawaban yang dilontarkan oleh Muhaimin Iskandar pada tayangan di atas mementaskan sebuah skema di mana *front stage* yang paling berpengaruh menurutnya adalah politik kepesantrenan, dan bukan didasarkan pada kekuatan visi dan misi yang menyentuh problem masyarakat Indonesia pada umumnya. Kepentingan kolektif pada *front stage* yang dikemukakan oleh Muhaimin lebih pada idealitas para pemengaruh politik.

Dari analisis framing yang dilakukan dari beberapa video yang dianalisis, riset ini akan membantu memahami bagaimana citra politik seseorang, dalam hal ini Muhaimin Iskandar, dibentuk dan dipengaruhi melalui media massa. Analisis framing terhadap video dalam tayangan seperti Mata Najwa dapat mengungkap bagaimana narasi dan penyajian media membentuk persepsi publik terhadap seorang tokoh politik. Selain itu dengan adanya hal ini akan memberikan wawasan mendalam tentang peran media massa dalam membentuk opini dan citra seorang politisi. Hal ini didukung oleh tayangan seperti Mata Najwa sering kali memiliki pengaruh besar dalam membentuk narasi dan memberikan eksposur kepada figur politik tertentu, sehingga penting untuk memahami bagaimana framing media ini mempengaruhi persepsi publik. Dengan berbagai tayangan dan pemaparan berdasarkan analisis hasil dari riset ini dapat memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks politik.

Persepsi publik terhadap seorang politisi dapat memengaruhi elektabilitasnya, dukungan politik, dan citra partai politik tempatnya bernaung. Dengan memahami bagaimana citra politik Muhaimin Iskandar terbentuk, dapat memberikan wawasan tentang strategi komunikasi politik yang efektif atau kontraproduktif. Studi ini juga dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang komunikasi politik, media dan politik, serta studi tentang framing dalam konteks Indonesia. Penelitian ini bisa menjadi referensi penting bagi peneliti dan akademisi yang tertarik dalam memahami dinamika media massa dan politik di Indonesia.

Terakhir, tayangan “Eksklusif - Blak-Blakan Anies – Muhaimin | Mata Najwa” menunjukkan Muhaimin sebagai seorang yang memperhatikan nasihat dari tokoh agama dan terbuka terhadap bimbingan spiritual. Citra ini memperlihatkan Muhaimin sebagai politisi yang menghargai panduan spiritual dan memiliki hubungan dekat dengan tokoh-tokoh agama. Muhaimin memanfaatkan kisah-kisah pribadi dan hubungan dengan tokoh agama untuk membangun citra sebagai sosok yang religius dan mendapat bimbingan spiritual. Dengan berbagi cerita tentang nasihat dan bimbingan spiritual, Muhaimin memperlihatkan kedekatan dengan komunitas agama, membangun citra sebagai politisi yang mendapat dukungan dari sumber-sumber yang dihormati dan berfokus pada nilai-nilai spiritual.

## Kesimpulan

Transisi politik merupakan perubahan dan proses yang sarat dengan konflik kepentingan dan kekuasaan. Dinamika konflik yang terjadi di setiap momen elektoral di Indonesia sebenarnya dapat ditengarai polanya dari bagaimana pemerintah dan masyarakat seolah berada di dalam ring. Ring tersebut mempertunjukkan rekam jejak pemerintah tatkala mengelola memangku jabatan yang kemudian dievaluasi oleh masyarakat. Tidak sederhana itu, ring yang berfungsi sebagai ruang pertarungan citra dan kepentingan tersebut tidak lebih dari sekadar bagian dari *front stage* politisi. Kompleksitas konflik di setiap momen elektoral sebenarnya cukup mudah dikenali polanya. Politisi lebih banyak menampilkan citra yang bukan mempertegas visi dan misi politik,

namun lebih pada pelestarian ruang-ruang pemengaruh yang tidak memiliki relevansi signifikan dengan perhelatan elektoral.

Membentuk citra diri adalah hal yang penting, tujuannya untuk menunjukkan citra diri yang seperti apa idealnya figur yang dibutuhkan oleh masyarakat. Citra diri bukan hanya tentang ciri khas, tetapi bagaimana seorang politisi menggambarkan dirinya sendiri melalui perkataan maupun tindakannya. Idealnya, citra yang tampil baik di *front stage* maupun *back stage* merupakan citra yang sama-sama berkontribusi pada tujuan politik. Pembentukan citra merupakan fragmen besar yang niscaya dan tidak terpisahkan dari dunia politik.

## Referensi

- . (2023). *Survei Tokoh Perempuan Berpengaruh, Najwa Shihab Kalahkan Khofifah-Puan*. Detik News. Retrieved September 05, 2024, from <https://news.detik.com/berita/d-7032634/survei-tokoh-perempuan-berpengaruh-najwa-shihab-kalahkan-khofifah-puan>
- Aziz, R. A. (2020). *Kiai dan Politik Elektoral*. Yogyakarta: ETD UGM.
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bernie, M. (2020). *Survei Cyrus Network: Penonton Mata Najwa lampau ILC Tv One*. Jakarta: tirtto.id. Retrieved September 05, 2024, from <https://tirtto.id/survei-cyrus-network-penonton-mata-najwa-lampau-ilc-tvone-eEPz>
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.
- Irawanto, B. (2018). *Analisis Wacana ala Laclau*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kellner, D. (2010). *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas dan Politik antara Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mauludi, S. (2018). *Socrates Cafe: Bijak, Kritis, dan Inspiratif Seputar Dunia dan Masyarakat Digital*. Jakarta: PT. Gramedia .
- Merelman, R. M. (Spring, 1969). The Dramaturgy of Politics. *The Social Quarterly*, 216-241. Retrieved from [jstor.org/stable.4104746](https://www.jstor.org/stable/4104746)
- Mudjiyanto, B., Launa, & Yanuar, F. (2024). Branding Capres dan Konstruksi Wacana Politik Pilpres 2024 di Ruang Media Sosial. *KOMVERSLAL: Jurnal Komunikasi Universal*, 6(01), 1-20. doi:10.38204/komversal.v6i1.1645
- Muhammad, F. (2023). Konfigurasi Politik dan Problem Identitas Menjelang Pemilihan Presiden 2024. *Vox Populi*, 6(2), 79-86. doi:<https://doi.org/10.24252/vp.v6i2.41757>
- Sosiawan, E. (2015). Representasi Politik Identitas dalam Kampanye Online Calon Legislatif Partai Politik Peserta Pemilu. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(3), 234-248.
- Sriharyani, Y. (2024). Islam Moderat sebagai Retorika Populisme Aktor Politik: Semiotika Akun @CakIminNow. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(01), 71-96.

- Umma, S., & Holilah, H. (2024). Studi Popularitas, Akseptabilitas, dan Elektabilitas Muhaimin Iskandar pada Pilpres 2024 di Kalangan Alumni Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. *Jurnal Review Politik*, 13(01), 89-123. doi:<https://doi.org/10.15642/jrp.2023.13.1.89-123>
- Wirana, I. K. (2024). *Data BIN 2018, 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme*. Jakarta: RRI (Radio Republik Indonesia).
- Yuana, S. L., Sengers, F., Boon, W., Hajer, M. A., & Raven, R. (2020). A dramaturgy of critical moments in transition: Understanding the dynamics of conflict in socio-political change. *Environmental Innovation and Societal Transition*, 156-170.
- Admin. (n.d.). Profil Muhaimin Iskandar. Politik Kesejahteraan. Diakses pada 10 Maret 2024, dari <https://muhaiminiskandar.co/profile.html>
- Ali, B. (2010). Komunikasi Pembangunan Dengan Aksentuasi Komunikasi Politik. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(2).
- Bungin, B. (2015). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Convey Indonesia. (2018). Hentikan Penyebaran Radikalisme di Kampus. Diakses pada 9 Maret 2024, dari <https://conveyindonesia.com/id/hentikan-penyebaran-radikalisme-di-kampus/>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Falah, Z. (2024). Peran Komunikasi Politik Dalam Membentuk Citra Kandidat Pemilu. *Jurnal Syntax Idea*, 5(9), 1868-1876.
- Farisa, F. C. (2023). Dana Awal Kampanye Anies Dan Muhaimin Hanya Rp. 1 Miliar Sumbangan Dari Pribadi. *Kompas.com*. Diakses pada 10 Maret 2023, dari <https://nasional.kompas.com/read/2023/12/20/13573921/dana-awal-kampanye-aniesmuhaimin-hanya-rp-1-miliar-sumbangan-dari-pribadi?page=all>
- Fauziat, C. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Media Daring Tentang Citra Pemerintah Indonesia Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 (Kompas.Com Dan Detik.Com). *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 24(2), 207-222.
- Ginanjar, D. F. (2023). Pembentukan Citra Politik Dedie Rachim Sebagai Sosok Antikorupsi (Studi Kasus Pada Pemilihan Wali Kota Bogor 2018). *Journal Ars University*, 5(2).
- Hanifah, A. (2009). *Melampaui Demokrasi: Eksperimentasi Pemikiran Politik A. Muhaimin Iskandar (Skripsi)*. Jurusan Aqidah dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Jefkins, F. (1995). *Public Relations*. Jakarta: Erlangga.
- Leliana, I., & Herry, et al. (2018). Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara Di Kompas.Com Dan BBC Indonesia.Com. *Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 2(2), 1411-8629.
- Marsudi, B., et al. (2019). *Preventing Radicalism In Campus*. UNESA: Pusat Pembinaan Ideologi LPPM UNESA.
- Muharomah, N. (2022). *Pemanfaatan Gelar Wicara Mata Najwa Sebagai Media Dalam Pembelajaran Menulis Eksposisi Di SMAN 1 Parungpanjang Bogor Tahun Pelajaran*

- 2021/2022 (Skripsi). Jurusan Pendidikan dan Sastra Bahasa Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Naruwinda, N., & Kurniawan, N. I. (2021). Strategi Pembentukan Citra Politik Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Di Era Pandemi Covid-19: Analisis Isi Akun Twitter @Psi\_Id, @Grace\_Nat, Dan @Tsamaradki (Skripsi). Politik dan Pemerintahan, Universitas Gadjah Mada.
- Regina, S. B. (n.d.). Kepemimpinan Indonesia Dari Masa Ke Masa. Diakses pada 10 Maret 2024, dari <https://umj.ac.id/opini/kepemimpinan-indonesia-dari-masa-ke-masa>
- Ria. (2022). 20 Oktober 1999: Gus Dur dilantik jadi Presiden ke-4 Indonesia. CXO Media. Diakses pada 10 Maret 2024, dari <https://www.cxomedia.id/human-stories/20221020163014-74-176671/20oktober-1999-gus-dur-dilantik-jadi-presiden-ke-4-indonesia>
- Rosvina, S., et al. (2023). Analisis Framing Citra Politik Eri Cahyadi Dalam Program Perkuat Pelayanan di Garda Terdepan Pada Akun Instagram @Ericahyadi. Diakses dari <https://conference.untagsby.ac.id/index.php/semakom/article/view/1779/851>
- Rustina, Y. (2008). Kebijakan politik Gus Dur sebagai Presiden RI ke-4 terhadap referendum Aceh (Skripsi). Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Saputri, O. (2022). Analisis Reputasi Politik Cak Imin Dan Potensinya Dalam Pilpres 2024. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/360256612\\_Citra\\_Politik\\_Cak\\_Imin\\_dan\\_Kapabilitasnya\\_Maju\\_Pilpres\\_2024](https://www.researchgate.net/publication/360256612_Citra_Politik_Cak_Imin_dan_Kapabilitasnya_Maju_Pilpres_2024)